

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal atau *emerging adulthood* merupakan masa transisi yang dialami oleh tiap individu yang mulai menginjakkan umurnya di usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2013), di mana masa ini menandai berakhirnya fase remaja dan dimulainya fase dewasa. Banyak individu mengalami perubahan penting terutama yang berhubungan dengan hal relasi romantis (Santrock, 2020). Berdasarkan tahap perkembangan psikososial, setelah individu berhasil mencapai identitas yang lebih stabil, mereka akan memasuki tahap keintiman versus isolasi (Erikson dalam Santrock, 2011). Ketegangan muncul ketika individu ingin mencapai keintiman, berbenturan dengan realitas sosial yang penuh dengan ketidakpastian, perubahan nilai, dan meningkatnya prevalensi hubungan yang bersifat sementara.

Erikson (dalam Feist et al., 2021) mendefinisikan *intimacy* sebagai kesanggupan individu dalam memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyatukan identitas diri tanpa takut kehilangan jati dirinya sendiri. Keintiman yang dimaksud yakni sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri di dalam orang lain. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), jika seseorang gagal mengembangkan relasi *intimacy* di masa dewasa awal, maka ia akan mengalami kecenderungan untuk mengisolasi diri. Isolasi atau keterasingan merupakan kecenderungan individu untuk menutup diri dari cinta, persahabatan, dan masyarakat (Rizki, 2022). Perasaan kesepian, keterasingan, dan tidak berharga muncul ketika hubungan *intimacy* kurang terpenuhi dengan baik (Krismawati, 2018).

Memasuki bangku perkuliahan, dinamika perkembangan dewasa awal menjadi semakin relevan. Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia *emerging adulthood*, yaitu kisaran usia 18 sampai dengan 25 tahun. Mereka sedang menjalani berbagai transisi penting, seperti tuntutan akademik, pembentukan identitas diri yang jauh lebih stabil, pencarian makna hidup, serta eksplorasi relasi romantis dalam bentuk hubungan

pacaran. Pacaran dapat diartikan sebagai hubungan yang disepakati bersama dalam menjalin relasi sosial intim (dekat) antara dua individu berlawanan jenis dengan tujuan untuk saling mengenal serta mencari kesesuaian diri satu sama lain demi mencapai komitmen jangka panjang hingga ke jenjang pernikahan (Kochar & Sharma, 2015). Membina hubungan dalam bentuk pacaran merupakan proses seorang individu bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial tertentu yang bertujuan untuk menjajaki apakah orang tersebut layak untuk dijadikan pasangan hidup nantinya (Benokraitis dalam Chrisnatalia & Ramadhan, 2022).

Lippman et al. (2014) menyatakan bahwa hubungan romantis yang berkualitas mampu meningkatkan kesehatan mental serta kebahagiaan individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyyah & Ayriza (2024) pada 497 responden dewasa awal yang sedang berpacaran menemukan bahwa hubungan romantis yang stabil, dengan komitmen sebagai prediktor utama, berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Qoonitah & Amin (2025) pada 154 mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis menunjukkan bahwa kualitas hubungan romantis berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa, terutama dalam aspek emosi positif, kepuasan hidup, dan keseimbangan psikologis. Hubungan romantis menjadi salah satu aspek kehidupan yang sangat signifikan secara psikologis, karena berhubungan dengan kesejahteraan emosional, stabilitas diri, serta kemampuan dalam menjalin keintiman yang sehat.

Idealnya, hubungan romantis diharapkan mampu memberikan rasa aman, kebahagiaan, dan kepuasan bagi kedua belah pihak. Namun pada kenyataannya, tidak semua hubungan romantis berjalan dengan baik. Data dari *Pew Research Center* (2020) menunjukkan bahwa sekitar 38% individu yang berada dalam hubungan pacaran melaporkan tingkat kepuasan hubungan yang rendah hingga sedang, di mana ketidakharmonisan ini kerap memicu tingginya angka perpisahan pada pasangan usia muda. Selain itu, berdasarkan hasil survei Jakpat (2023) mengenai dinamika hubungan

pacaran pada Gen Z dan Milenial mengungkapkan bahwa 54% responden mengaku pernah berada dalam hubungan yang tidak sehat, dengan 42% di antaranya menyebut ketidakpuasan emosional dan konflik yang tidak terselesaikan sebagai pemicu utama keretakan hingga berakhirnya hubungan. Lalu, berita yang dimuat dalam DetikBali mengenai seorang mahasiswi di Ruteng yang mengakhiri hidupnya akibat putus cinta mencerminkan betapa dinamika hubungan romantis dapat memberikan dinamika emosional yang amat mendalam. Kasus tersebut menjadi gambaran bahwa keretakan dalam hubungan berpotensi membawa dampak signifikan, tidak hanya pada keberlangsungan relasi itu sendiri, tetapi juga terhadap kesejahteraan emosional individu (Ardin, 2024).

Sebuah studi deskriptif pada dewasa awal yang dilakukan di Provinsi Jawa Barat menemukan bahwa individu yang bertahan dalam relasi pacaran tidak sehat menunjukkan harga diri yang rendah, gejala emosional yang tinggi, dan kerentanan terhadap kecemasan. Penelitian ini menegaskan bahwa kegagalan mengelola dinamika hubungan romantis berkontribusi terhadap penurunan kesehatan mental seseorang (Mediasari et al., 2025). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ekinci & Canpolat (2025) membuktikan bahwa kepuasan dalam hubungan romantis terbukti berhubungan dengan sikap terhadap pernikahan di masa depan, sehingga pola relasi yang bermasalah dapat menjadi indikator potensi kegagalan hubungan jangka panjang. Pola relasi yang tidak sehat pada masa pacaran dapat menjadi prediktor kegagalan relasi jangka panjang dan berdampak pada kesehatan mental sebelum pernikahan.

Kepuasan dapat diartikan sebagai persepsi seseorang terhadap suatu hal yang dianggap telah memenuhi harapannya. Seseorang akan merasa puas apabila apa yang diharapkan telah terpenuhi, sedangkan ketidakpuasan muncul ketika harapan tersebut belum tercapai (Yuliana, 2018). Dalam konteks hubungan romantis, kepuasan hubungan romantis didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasa puas terhadap pasangan maupun hubungan yang dijalannya (Anderson & Emmers-Sommer, 2006). Stinnett et al. (1984) juga menyatakan bahwa kepuasan dalam hubungan romantis

merupakan hasil interaksi interpersonal pasangan yang ditandai oleh hubungan psikologis yang positif serta dukungan emosional yang optimal, sehingga individu merasa kebutuhan dan harapannya dalam hubungan telah terpenuhi dengan baik. Kepuasan hubungan romantis merupakan penilaian subjektif dari masing-masing pasangan terhadap hubungan yang sedang dijalani (Hendrick, 1988).

Kepuasan hubungan romantis dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam menilai relasi, karena mencerminkan perasaan, pikiran, dan perilaku individu terhadap hubungan yang dijalani serta keyakinan bahwa hubungan tersebut memiliki kualitas yang baik (Reis & Sprecher, 2009). Selain itu, kepuasan relasi romantis dianggap berperan penting dalam mendukung stabilitas, kelanggengan, dan keberhasilan hubungan romantis yang sedang dijalani (Oktariani, 2018). Kepuasan hubungan bukan hanya sekadar perasaan bahagia, melainkan evaluasi subjektif terhadap kualitas hubungan yang mencakup pemenuhan harapan, adanya cinta, dan kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik.

Namun, masih banyak individu di kalangan dewasa awal, khususnya di lingkup mahasiswa, yang merasa tidak puas dengan hubungan yang sedang dijalannya. Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2022) terhadap 124 mahasiswa menunjukkan bahwa 64,6% responden menyatakan tidak puas dengan hubungan romantis yang dijalani, dan bahkan 17,7% di antaranya menyatakan sangat tidak puas. Selain itu, survei awal yang dilakukan oleh Reggia (2025) pada mahasiswa akhir Psikologi Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa hanya 33% responden yang memiliki tingkat kepuasan hubungan yang tinggi, sementara 53% berada pada kategori sedang, dan 14% berada pada kategori rendah. Penelitian Salsabila (2023) juga mengonfirmasi bahwa 37,5% mahasiswa mengalami ketidakpuasan dalam hubungan romantis yang dijalannya.

Kondisi ketidakpuasan ini juga terdapat pada studi awal yang dilakukan oleh Kurniawan (2024) terhadap 43 mahasiswa dari 5 universitas di Bandung. Studi tersebut

menemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang sedang berpacaran memiliki ekspektasi serta harapan tertentu terhadap pasangan dan hubungannya, namun sebanyak 72% (31 orang) merasakan bahwa ekspektasi dan harapannya tidak terpenuhi serta merasa tidak bahagia dalam hubungan yang sedang dijalani. Rendahnya kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa tidak terjadi begitu saja, melainkan dipicu oleh berbagai faktor. Ketidakpuasan relasional yang dialami secara terus-menerus tidak hanya memengaruhi keharmonisan hubungan itu sendiri, tetapi juga berpotensi memengaruhi kestabilan emosional individu, tingkat fokus, dan penurunan performa akademik mahasiswa.

Dalam perspektif Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram memiliki ketentuan dan batasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini mengakui adanya ketentuan tersebut dan tidak dimaksudkan untuk membenarkan ataupun melegitimasi praktik pacaran. Pacaran dalam penelitian ini ditempatkan semata-mata sebagai konteks relasional yang ditemukan dalam kehidupan sebagian individu pada fase dewasa awal. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai dinamika psikologis yang muncul dalam hubungan romantis pada tahap perkembangan tersebut, khususnya terkait karakteristik dan proses psikologis yang menyertainya. Dengan demikian, keberadaan fenomena pacaran dapat dipandang sebagai realitas sosial yang dapat dikaji secara ilmiah tanpa mengesampingkan nilai dan prinsip keagamaan yang menjadi landasan normatif.

Fenomena mengenai tingkat kepuasan dalam menjalani suatu hubungan romantis ini dapat kita amati pada mahasiswa di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mereka sedang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, di mana individu tersebut mulai lebih serius mengeksplorasi hubungan romantis, membangun kedekatan emosional, dan menentukan pasangan yang dianggap sesuai untuk hubungan jangka panjang.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan terhadap 35 responden Mahasiswa/I aktif UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memenuhi kriteria penelitian, melalui platform *Google Formulir* diperoleh hasil bahwa 12 responden (34,3%) menyatakan sangat tidak puas terhadap hubungan yang dijalani, 5 responden (14,3%) menyatakan tidak puas, dan 3 responden (8,6%) berada pada kategori netral. Sementara itu, 8 responden (22,9%) menyatakan puas dan 7 responden (20%) menyatakan sangat puas terhadap hubungan romantisnya.

Berdasarkan hasil jawaban terbuka responden, ketidakpuasan yang dialami terhadap hubungan tersebut sebagian besar disebabkan oleh hambatan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan jujur kepada pasangan. Hal ini didukung oleh hasil bahwa sebanyak 7 responden (19,4%) cenderung menarik diri dari pasangannya ketika pembicaraan menjadi sangat intim dan sebanyak 9 responden (25%) mengaku tidak mau menunjukkan kelemahan atau kerentanan kepada pasangannya.

Masih banyak dari mereka yang cenderung memendam perasaan sendiri atau memilih diam ketika menghadapi masalah karena disebabkan oleh adanya rasa gengsi, malu, ingin menjaga privasi, serta kurangnya kepercayaan terhadap pasangan. Di sisi lain, terdapat pula responden yang merasa sulit terbuka karena pernah mengalami pengalaman tidak didengarkan, takut tidak diterima apa adanya, takut membebani pasangan, dan khawatir respons yang diberikan pasangan tidak sesuai dengan harapan. Selain hambatan dalam mengungkapkan diri secara jujur kepada pasangan, konflik yang tidak terselesaikan dengan baik, sikap saling menyepelekan perasaan pasangan, serta perilaku pasangan yang terlalu *friendly* terhadap teman lawan jenis juga menjadi hal yang menyebabkan rendahnya kepuasan yang mereka rasakan di dalam hubungan.

Secara teoritis, salah satu istilah psikologis yang merujuk pada kemampuan individu dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka serta jujur kepada pasangannya, disebut sebagai *self-disclosure* atau keterbukaan diri. Wheelless & Grotz

(1976) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai proses penyampaian informasi mengenai diri sendiri, yang kemudian akan dikomunikasikan kepada orang lain. Ketika pasangan saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara terbuka, akan terbentuk rasa dipahami (*feeling known*) dan diterima oleh pasangan, yang pada akhirnya mendorong terciptanya kepuasan hubungan yang lebih tinggi (Laurenceau et al., 2005). Hal ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman & Taylor (1973), yang menjelaskan bahwa komunikasi dan keterbukaan yang intim merupakan bagian penting dalam perkembangan hubungan interpersonal. Keterbukaan diri dipahami sebagai kemampuan individu untuk membagikan informasi tentang dirinya kepada orang lain dengan tujuan membangun ikatan yang lebih dekat (Altman & Taylor dalam Gainau, 2009).

Self-disclosure merupakan sebuah proses interpersonal yang tidak bisa berjalan sendiri, karena akan selalu melibatkan pasangan sebagai penerima informasi. Berdasarkan *Intimacy Process Model* yang diusulkan oleh Reis & Shaver (1988) menunjukkan bahwa meskipun keterbukaan diri dapat mendorong interaksi yang lebih intim, keterbukaan tersebut tidak secara otomatis mengarah pada keintiman. Dampaknya sangat bergantung pada respons pasangan terhadap informasi yang dibagikan. Tanggapan yang hangat, responsif, menghargai, dan penuh perhatian akan memperkuat perasaan dipahami, divalidasi, dan diperhatikan, sehingga memfasilitasi meningkatnya keintiman serta kepuasan hubungan romantis dalam hubungan. Sebaliknya, tanggapan yang dingin, acuh tak acuh, atau menyakitkan dapat menghambat proses tersebut dan bahkan dapat menjadikan pengungkapan diri sebagai hal yang kontraproduktif (Afifi & Steuber, 2010; Laurenceau et al., 1998; Willems et al., 2020). Pengungkapan diri yang berlebihan tanpa adanya respons yang memadai dari pasangan dapat menimbulkan perasaan cemas dan tidak nyaman (Reis & Shaver, 1988). Oleh karena itu, *self-disclosure* yang efektif merupakan sebuah proses dua arah yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara keterbukaan diri dan kualitas respons dari pasangan.

Pentingnya keterbukaan yang terjalin secara timbal balik (*reciprocity*), tidak hanya memperkuat kedekatan emosional, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya kepuasan hubungan yang lebih tinggi. Pasangan yang saling berbagi mengenai kehidupan sehari-hari, impian, maupun tantangan yang dihadapi cenderung memiliki kepuasan hubungan yang lebih tinggi, karena keterbukaan tersebut membangun rasa saling mendukung dan menghargai satu sama lain (Kurniati, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian Pahlawani & Qonitatin (2025), pada dewasa awal yang berpacaran, menemukan bahwa *self-disclosure* memberikan kontribusi efektif sebesar 52,4% terhadap kepuasan hubungan romantis. Selain itu, penelitian Meiyong (2025) yang dilakukan terhadap pasangan mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterbukaan diri dan kepuasan dalam hubungan romantis. Jess & Rostiana (2024) juga memaparkan bahwa *self-disclosure* memberikan kontribusi sebesar 9,6% terhadap kepuasan hubungan mahasiswa yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.

Meskipun demikian, masih adanya keterbatasan pada penelitian sebelumnya dalam menjelaskan hubungan antara *self-disclosure* dengan tingkat kepuasan hubungan. Pahlawani & Qonitatin (2025) mengakui bahwa penggunaan desain korelasional linier sederhana pada penelitiannya belum mampu menjelaskan hubungan kausal secara komprehensif antara *self-disclosure* dengan kepuasan hubungan, serta belum mempertimbangkan faktor disposisional krusial, seperti gaya kelekatan, yang berpotensi memengaruhi kepuasan relasi. Hal ini juga sejalan dengan saran penelitian Orsley & Simanjuntak (2023), yang menekankan pentingnya mengeksplorasi peran pola *attachment* lebih lanjut karena diduga kuat memengaruhi dinamika emosional dan kepuasan hubungan pada individu masa *emerging adulthood*. Pentingnya posisi variabel ini diperkuat oleh Freihart et al. (2023) dalam literatur kepuasan hubungan, yang menunjukkan bahwa gaya kelekatan secara konsisten muncul sebagai variabel yang dapat berpotensi menjadi variabel moderator dan mampu mengondisikan

hubungan antara variabel komunikasi maupun interaksi interpersonal terhadap kepuasan hubungan romantis.

Self-disclosure berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat keintiman, meningkatkan dukungan sosial, dan memfasilitasi resolusi konflik yang sehat. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa *self-disclosure* tidak selalu berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, terdapat berbagai hambatan psikologis yang membuat keterbukaan diri tidak selalu berlangsung secara linear sehingga dapat berdampak pada tingkat kepuasan yang dialami oleh setiap individu. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan faktor lain yang turut memoderasi atau mengondisikan hubungan tersebut. Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba menjawab persoalan ini dengan mengkaji berbagai variabel moderator seperti kepercayaan interpersonal (Kang et al., 2025; Meiying, 2025) dan *perceived partner responsiveness* (Candel & Turliuc, 2021). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik dan mendalam mengkaji bagaimana faktor individual yang berakar dari pengalaman relasional awal individu, yaitu *adult attachment*, berperan terhadap hubungan antara *self-disclosure* dan kepuasan hubungan romantis.

Adult attachment atau kelekatan dewasa merupakan konstruk disposisional yang terbentuk sejak awal kehidupan melalui interaksi individu dengan figur pengasuhnya, dan kemudian terus memengaruhi cara individu berpikir, merasa, serta berperilaku dalam hubungan dekat sepanjang hidupnya (Bowlby, 1982; Collins et al., 2006). Hazan & Shaver (1987) menjelaskan bahwa *adult attachment* adalah ikatan emosional dengan figur lekat yang berawal dari masa awal kehidupan dan berlanjut hingga masa dewasa dalam bentuk kebutuhan akan rasa aman. Konsep ini berkaitan dengan pola pikir, perasaan, dan perilaku individu dalam menjalin hubungan dekat dengan orang lain, yang terbentuk berdasarkan pengalaman interpersonal sebelumnya, termasuk kenangan, keyakinan, dan harapan terhadap hubungan tersebut (Collins et al., 2006).

Hazan & Shaver (1987) juga menjadi pelopor penerapan teori kelekatan Bowlby dalam konteks hubungan romantis dewasa dengan membedakan tiga gaya kelekatan utama, yaitu *secure*, *anxious*, dan *avoidant*. Individu dengan *secure attachment* cenderung memiliki model diri dan orang lain yang positif, sehingga lebih mudah membuka diri dan merespons keterbukaan pasangan secara adaptif. Sebaliknya, individu dengan *anxious attachment* cenderung memaknai keterbukaan pasangan secara negatif karena adanya kekhawatiran akan penolakan, sedangkan individu dengan *avoidant attachment* cenderung menghindari kedekatan emosional yang justru menjadi inti dari proses keterbukaan diri. Kedua gaya kelekatan *anxious* dan *avoidant* ini sering disebut ke dalam kategori gaya kelekatan tidak aman atau *insecure attachment style*. Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada dua jenis gaya kelekatan saja yaitu *anxious* dan *avoidant attachment*.

Penelitian Maharani (2024) pada mahasiswa di wilayah Jabodetabek menunjukkan bahwa *anxious* dan *avoidant attachment* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kompetensi romantis individu. Selain itu, individu dengan kecenderungan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) terbukti memiliki tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang lebih rendah (Pudjiastuti & Hanifah, 2025; Sun & Jakubiak, 2024). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa gaya kelekatan berperan penting dalam menentukan kualitas hubungan yang dijalani, yang pada akhirnya berdampak langsung pada tingkat kepuasan hubungan romantis seseorang.

Penelitian terdahulu yang mengkaji *adult attachment*, *self-disclosure*, dan kepuasan hubungan romantis umumnya masih dilakukan secara parsial. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut, dengan menempatkan *adult attachment* sebagai variabel moderator masih sangat terbatas, khususnya pada konteks mahasiswa di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Dani (2025) mengkaji hubungan *insecure attachment* dan *self-disclosure* dengan kepuasan hubungan secara bersamaan, tetapi belum menguji efek moderasi secara langsung. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar ilmiah bagi penelitian ini untuk menjawab apakah

adult attachment dapat memoderasi pengaruh *self-disclosure* terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa, serta apakah terdapat perbedaan antara individu dengan *anxious* dan *avoidant attachment* dalam interaksinya terhadap *self-disclosure* dalam mempengaruhi kepuasan hubungan romantis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *adult attachment* dalam memoderasi pengaruh *self-disclosure* terhadap kepuasan hubungan romantis pada Mahasiswa/I UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini secara spesifik akan menguji apakah *anxious* dan *avoidant attachment* dalam *adult attachment* yang dimiliki mahasiswa mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *self-disclosure* terhadap kepuasan hubungan romantis. Dengan memahami dinamika interaksi ketiga variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas hubungan romantis pada mahasiswa yang berada pada fase *emerging adulthood*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *self-disclosure* berpengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah *anxious attachment* berpengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah *avoidant attachment* berpengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
4. Apakah *anxious attachment* memoderasi pengaruh *self-disclosure* terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

5. Apakah *avoidant attachment* memoderasi pengaruh *self-disclosure* terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-disclosure* terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *anxious attachment* terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *avoidant attachment* terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Untuk mengetahui peran *anxious attachment* dalam memoderasi pengaruh *self-disclosure* terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Untuk mengetahui peran *avoidant attachment* dalam memoderasi pengaruh *self-disclosure* terhadap kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, dengan mengintegrasikan teori *self-disclosure*, teori kepuasan hubungan romantis, dan teori *adult attachment* dalam satu kerangka penelitian yang kohesif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab keterbatasan kajian empiris yang ada, yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik menguji peran

moderasi *adult attachment* dalam hubungan antara *self-disclosure* dan kepuasan hubungan romantis pada populasi mahasiswa di Indonesia.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat langsung, diantaranya:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran (*awareness*) serta wawasan mengenai pentingnya keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang berkualitas dalam membangun kepuasan hubungan romantis, serta bagaimana gaya kelekatan yang dimiliki dapat memengaruhi dinamika hubungan yang dijalani.
2. Bagi praktisi psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya pola kelekatan dan keterbukaan diri dalam hubungan romantis, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan intervensi yang sesuai.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengkaji topik mengenai kepuasan hubungan dengan menggunakan perspektif, variabel, atau instrumen ukur yang berbeda, sehingga dapat memperkaya dan memperluas kajian keilmuan di bidang terkait.

BANDUNG